

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai wujud awal dalam upaya mengkaji penulisan skripsi, dalam bab awal ini penulis akan menjelaskan rasionalisasi mendasar berupa latar belakang fenomena rasisme di Amerika Serikat, sedikit gambaran mengenai lahirnya gerakan Black Lives Matter dan kaitannya dengan film yang menjadi wadah dalam mobilisasi isu. Setelah penulis memaparkan latar belakang penulis merumuskan masalah yang nantinya akan dijawab dalam pembahasan skripsi ini. Sebagai akhir dari bab pendahuluan ini tentunya penulis menuliskan tujuan, manfaat, dan metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diskriminasi merupakan permasalahan universal yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara aspek sosial, politik, historis dan ekonomi. Fulthoni dkk. (2009) mengelompokkan diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat menjadi beberapa jenis, yaitu: diskriminasi suku, ras, dan agama, diskriminasi gender, diskriminasi terhadap difabel, diskriminasi terhadap pengidap HIV/AIDS, dan diskriminasi kasta sosial. Batasan kelima jenis diskriminasi tersebut masih sulit untuk diberantas meski sudah dilindungi oleh payung hukum, termasuk diskriminasi ras yang lebih lazim dengan istilah rasisme.

Rasisme terbangun melalui penanda yang beragam tergantung pada sejarah kolonial dari berbagai wilayah yang berbeda. Rasisme dapat ditandai dengan warna kulit, suku, bahasa, budaya dan/atau agama (Grosfoguel, 2016). Tak hanya soal stereotip dan perbedaan karakteristik antar kelompok, rasisme juga dapat merugikan kehidupan kehidupan kelompok masyarakat tertentu dalam berbagai aspek secara terus menerus. Kerugian yang dialami adalah ketidaksetaraan hak dalam keberlangsungan hidup, seperti mendapatkan pendidikan dan fasilitas kesehatan yang kurang layak dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Hal ini menjadi cerminan bahwa rasisme bukan lagi sekadar persoalan mengenai karakteristik objektif, melainkan hubungan antara subordinasi dan dominasi, bentuk ketidaksukaan atau keegoisan sendiri yang dilegitimasi dengan menengok citra dari ras lain sebagai bagian dari merendahkan, tidak suka, bahkan tidak

manusiawi (Fredman, 2001). Akibatnya, rasisme menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindar oleh individu yang berasal dari kelompok minoritas.

Pengalaman rasisme umum ditemukan di negara multikultural dan menjadi sebuah topik yang sensitif. Kemungkinan terjadinya rasisme menjadi lebih besar ketika ada ketegangan antar kelompok masyarakat, yang kemudian terpolarisasi antara mayoritas dan minoritas. Selaras dengan pendapat (Castles, 1993), isu rasisme sangat rentan terjadi di negara-negara yang memiliki masyarakat multikultural sehingga berkembang pesat seiring berkembangnya teknologi dan perdagangan yang mengakibatkan semakin tingginya tingkat pluralisme di dalam negara tersebut.

Sebagai kasus nyata, pengalaman rasisme umum terjadi di antara perempuan Afrika-Amerika, dengan 50% atau lebih responden pada survei perwakilan nasional tahun 2017 melaporkan pengalaman rasisme institusional dan rasisme antar pribadi sehari-hari seperti prasangka dan penghinaan (Coogan dkk., 2020). Pengalaman tersebut pun dapat memberi dampak yang lebih besar kepada korban, seperti peningkatan stress, depresi, dan trauma. Seperti yang dialami oleh kelompok minoritas di Inggris, perempuan kulit hitam dan kulit hitam Inggris lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental umum (29%) dibandingkan dengan wanita kulit putih Inggris (21%) dan wanita kulit putih non-Inggris (16%) (NHS Britania Raya, 2016).

Sementara itu, ditelaah dari cakupan kasus yang lebih spesifik, rasisme menjadi sebuah isu yang diperhatikan sehari-hari di Amerika Serikat. Sebuah riset yang dilakukan oleh PEW (Ruiz et al., 2020) menunjukkan bahwa mayoritas orang dewasa kulit hitam dan kulit putih mengatakan bahwa orang kulit hitam diperlakukan kurang adil daripada orang kulit putih dalam berurusan dengan polisi dan oleh sistem peradilan pidana. Sekitar 6 dari 10 orang kulit hitam mengatakan bahwa orang kulit hitam diperlakukan kurang adil daripada orang kulit putih dalam perekrutan, pembayaran, dan promosi; saat mengajukan pinjaman atau hipotek; di toko atau restoran; saat memberikan suara dalam pemilihan; dan ketika mencari perawatan medis.

Berkaca pada sejarah Amerika Serikat sendiri, sudah bukan menjadi hal yang asing lagi jika rasisme tak kunjung redup dari tahun ke tahun. Terdapat banyak

peristiwa kelam seperti diskriminasi terhadap ras tertentu. Hal ini disebabkan oleh kedatangan para imigran yang menghasilkan kompleksitas besar hubungan etnis, ditandai dengan pembauran masyarakat, sistem kelas warna, eksploitasi rasial dan perjuangan perlawanan (Castles, 1993).

Hingga pada akhirnya, gelombang protes dan kekacauan yang terjadi di Amerika merupakan akumulasi kemarahan warga kulit hitam yang mencapai klimaks (Hidayatullah, 2020). Secara khusus, gelombang protes tersebut kembali terjadi pada pertengahan 2020 yang dipicu oleh sebuah peristiwa antara kekerasan yang dilakukan oleh polisi kepada lelaki berkulit hitam di Amerika Serikat.

Peristiwa ini bermula dari meninggalnya George Floyd, seorang laki-laki Afrika-Amerika yang berasal dari Minneapolis, Amerika. Dikutip dari New York Times, pada 25 Mei 2020, George Floyd diborgol dan dijepit ke tanah oleh Derek Chauvin, seorang polisi kulit putih. Para pengamat merekam video petugas di belakang mobil polisi menggunakan lututnya untuk menjepit Floyd di lehernya. Floyd terdengar berulang kali berkata, "Saya tidak bisa bernapas," dalam video. Video tersebut kemudian menjadi viral di media sosial dan memicu demo di seluruh negara bagian di Amerika Serikat. Protes tersebut dinamakan Black Lives Matter (BLM), dan dinobatkan menjadi protes keadilan terbesar sepanjang sejarah Amerika (Buchanan, dkk., 2020).

Berdasarkan data yang disajikan oleh New York Times, lebih dari 40% kabupaten di Amerika Serikat, setidaknya 1.360 warga, telah melakukan protes. Berbeda dengan aksi BLM di masa lalu, hampir 95% kabupaten yang melakukan protes baru-baru ini mayoritas berkulit putih, dan hampir tiga perempat kabupaten lebih dari 75 persen berkulit putih (McAdam, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dan penerimaan masyarakat terhadap ras tertentu masih belum tercapai. Tak hanya di Amerika, namun juga di berbagai negara. Dilansir dari CBS News, negara seperti Inggris, New Zealand, Prancis, dan Kolombia juga berunjuk rasa dengan slogan BLM (Silverstein, 2020). Inggris memiliki protes BLM terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Bahkan sebelum George Floyd, pengunjuk rasa sudah digembleng oleh kematian di negara mereka sendiri. Dalam beberapa hari, protes London meledak dari sekitar 20 orang di luar kedutaan AS menjadi lebih dari 20.000 orang membanjiri jalan-jalan. Selain itu, selebriti juga bergabung

mengunjuk rasa, termasuk Madonna dan John Boyega, yang memberikan pidato berapi-api kepada para pengunjuk rasa (Silverstein, 2020).

Protes anti rasisme ini sendiri mencerminkan bahwa sistem pemerintahan AS gagal untuk memberi hak dan perlindungan yang setara kepada warga kulit hitam. Dalam ruang lingkup ekonomi, terdapat disparitas rasial yang signifikan dalam tingkat kemiskinan AS. Tingkat kemiskinan untuk orang Afrika-Amerika mencapai 19,5%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat untuk orang kulit putih non-Hispanik, yang dilaporkan sebesar 8,1% (U.S. Census Bureau, 2022). Dengan bukti bahwa individu berkulit hitam mengalami kemiskinan lebih dari dua kali, temuan ini menegaskan ketidaksetaraan sistemik dan kesenjangan kekayaan rasial di negara tersebut.

Sementara itu, kasus George Floyd sendiri yang berkaitan dengan isu keadilan pidana turut mencerminkan sistem keadilan di AS yang tidak setara. Dirangkum dari laporan, orang kulit hitam dijatuhkan hukuman penjara di penjara negara bagian hampir lima kali lipat dibandingkan orang kulit putih (Nellis, 2021). Oleh karena itu, kembalinya protes BLM merupakan hal yang dapat diprediksi untuk menjadi sebuah narasi reaktif terhadap gerakan anti rasisme.

Hidupnya sebuah gerakan akan selalu berdampingan dengan media; keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain (Downing, 2008). Oleh karena itu, gerakan sosial bergantung pada liputan media untuk mengirimkan pesan dan mendorong dukungan. Peran media itu sendiri adalah membantu individu membangun makna dengan menyediakan informasi yang mempengaruhi nada dan arah wacana publik (Scheufele, 1999). Berkat dorongan dari media, BLM menjadi sebuah katalis yang mewujudkan bentuk aktivisme terbaru dalam mencari keadilan sosial bagi orang berkulit hitam serta organisasi nirlaba saat ini yang didasarkan pada prinsip-prinsip panduan dan menganjurkan non-kekerasan, keadilan, dan komunitas melalui aktivitas protes di lapangan yang semarak maupun kampanye media sosial (Sumerau & Grollman, 2018).

Keberadaan liputan media dan kampanye media sosial tentang BLM pun membuat ruang lingkup penelitian meningkat secara signifikan. Leopold dan Bell (2017) juga menyarankan bahwa BLM merupakan topik yang penting bagi para cendekiawan media untuk terus menganalisis secara objektif tren dan pola yang

terjadi dalam liputan gerakan sosial baru dan yang sedang berkembang. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa Black Lives Matter sebagian besar telah dikelola secara online melalui Twitter dan platform media sosial lainnya (Ince, Rojas, & Davis, 2017). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lane, dkk. (2020) mengenai framing pemberitaan menunjukkan bahwa ‘*framing* kulit putih’ ditemukan dominan dalam laporan berita menyajikan perbedaan ras yang jelas sebagai tidak memadai, mengancam, dan secara bawaan lebih tua dan lebih kuat. Berdasarkan kecenderungan dari hasil penelitian yang sudah diuraikan, penelitian dengan topik BLM masih lebih condong dalam menunjukkan fokus ke arah media *mainstream*.

Sementara liputan media *mainstream* dan media sosial telah memainkan peran penting dalam menyebarkan kegiatan gerakan sosial demi mobilisasi isu, terdapat penggiat media alternatif yang turut berkontribusi dengan caranya sendiri. Kemajuan teknologi seperti peralatan berdefinisi tinggi yang murah, perangkat lunak pembuatan film, dan telepon kamera telah membuat liputan media alternatif dan independen semakin signifikan dalam menyebarkan agenda gerakan sosial (Stover, 2013). Signifikansi yang diberikan oleh media alternatif adalah bentuk dukungan yang lebih advokatif daripada media *mainstream* yang netral. Media alternatif cenderung independen dari institusi dominan, memiliki sikap politik yang lebih jelas yang mereka dukung secara terbuka, lebih memilih advokasi daripada netralitas, dan memberikan lebih banyak suara kepada kelompok marginal dkk., (2022).

Awalnya, media alternatif muncul karena masyarakat ingin mencari informasi yang benar di tengah hegemoni media massa (Darmastuti, 2016). Media ini muncul dengan harapan dapat melayani kelompok yang sesungguhnya mayoritas tetapi termarginalisasi (Birowo, 2004). Oleh karena itu, media alternatif yang dipublikasi oleh penggiat pun beragam, diawali oleh kehadiran media komunitas seperti televisi komunitas, radio komunitas, maupun dalam bentuk media baru. Namun, seiring berjalannya waktu, media alternatif pun mengalami pergeseran tren yang didominasi oleh internet dan film. Berkaitan dengan film dan berbagai jenisnya, film pendek menjadi salah satu media yang sedang naik daun dan digemari oleh publik.

Film pendek sendiri sering dipilih oleh produser dari sisi efisiensi produksinya. Memiliki durasi yang lebih singkat, waktu produksi film dan harganya menjadi lebih efisien. Meski masyarakat menilai bahwa film pendek terlalu singkat untuk menyampaikan cerita, namun dua aspek yang sudah disebut sebelumnya menjadi pertimbangan yang tepat bagi produser untuk bernarasi secara aktual. Karena sifat aktual yang dapat merekam realitas kehidupan, film dapat dilihat sebagai alat instrumental gerakan sosial untuk membawa perubahan sosial dan politik (Andits, 2013).

Selain itu, film pendek tetap memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu media alternatif. Walaupun perbedaan yang signifikan terlihat pada durasi pemutaran antara film panjang (*feature film*), film pendek bukanlah film panjang yang dipangkas. Keunikan film pendek terletak pada cara menyampaikan cerita yang harus dipahami audiens biasanya dalam waktu kurang dari 20 menit (Fezza, 2021). Para penggiat film pendek memanfaatkan keunikan tersebut untuk menyorot suatu konflik menjadi lebih intens. Karenanya, film pendek pun sama-sama memiliki kemampuan dengan film panjang untuk mengangkat suatu gerakan sosial. Hal ini membuktikan bahwa film secara umum dapat menjadi media yang menjembatani produksi privat dan ekspresi publik bagi para penggerak sosial (Anderson, 2015).

Kemudian, film pendek memiliki beberapa peran dalam memobilisasi suatu gerakan sosial. Pertama, film pendek maupun kehadiran bioskop memiliki kemampuan memobilisasi audiens untuk mengambil tindakan dalam isu sosial. Davies (2015) mengevaluasi bahwa film mampu memberikan narasi yang mudah dipahami oleh penontonnya, sehingga sebuah konsep seperti ‘penindasan’ atau ‘diskriminasi’ yang terdengar abstrak dan jauh dari pengalaman masyarakat kini dapat digambarkan melalui film pendek. Gagasan tersebut memberi dorongan untuk mencari tahu bentuk-bentuk pesan yang disampaikan melalui film pendek dengan tujuan mobilisasi isu.

Kedua, meski mobilisasi isu sosial masih umum dipengaruhi oleh media *mainstream*, media alternatif berperan menyebarkan sebuah narasi media yang lebih inklusif. Media *mainstream* mengekspos informasi berlandaskan ideologi media yang dipegang, sementara media alternatif lebih condong kepada nilai dan

budaya sebuah komunitas yang sedang disorot. Potensi film pendek dalam media alternatif bertumpu pada kebebasan mengekspresikan isu sosial secara artistik.

Sebagai catatan terakhir, terdapat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa media arus utama cenderung membingkai BLM melalui lensa yang relatif sempit (Duncan-Shippy dkk., 2017). Mereka menambahkan bahwa perkembangan literatur menunjukkan potensi ketegangan antara kemungkinan kurangnya fokus pada pesan gerakan di satu sisi dan persepsi media (dan publik) tentang BLM sebagai fokus sempit di sisi lain. Oleh karena itu, terdapat potensi yang dapat digali dari sisi media alternatif, spesifiknya film pendek, guna mengisi celah ketegangan literatur.

Gagasan yang mendukung potensi film pendek sebagai media mobilisasi isu adalah hasil analisis yang ditemukan oleh Borysovykh (2020). Ia mendeskripsikan bahwa aktivis BLM lebih memilih tanda-tanda non-verbal daripada cara verbal, sehingga aspek visual menjadi saluran utama dan detail memperoleh kepentingan tertinggi. Sama halnya dengan aksi protes di lapangan, film pendek yang memotret BLM juga memiliki tanda non-verbal yang unik bahkan memiliki pesan yang tersirat. Oleh karena itu, memaknai film pendek menjadi kajian yang menarik. Secara kritis, kajian film pendek dapat membuka perspektif audiens secara konteks kultural yang lebih mendalam.

Untuk menguraikan film pendek yang akan dikaji, penulis akan menganalisis film pendek menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika sendiri berperan sebagai pendekatan kritis yang memberikan deskripsi dan pemahaman tentang sifat simbol yang berbeda dalam citra dan teks yang digunakan untuk menghasilkan pesan. Dalam kajian film, semiotika lebih menekankan pada struktur dan makna tanda-tanda yang digunakan dalam film, proses komunikasi dalam pembuatan dan penerimaan film, hubungan antara film dan konteks budaya (Vujovic, 2017). Oleh karena itu, semiotika bertujuan untuk menghubungkan peristiwa kehidupan nyata dengan nilai BLM melalui tanda yang disampaikan dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos (Barthes, 1977).

Dengan menggunakan metode semiotika melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi terhadap penggunaan film pendek sebagai upaya gerakan sosial, dalam kasus ini adalah *Two Distant Strangers*, yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai anti-rasisme dan BLM.

Dengan begitu, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam mengungkapkan makna dan simbol tentang gerakan BLM yang terkandung dalam film pendek. Film pendek sebagai bentuk ekspresi artistik memiliki kekuatan untuk mengedukasi penonton mengenai representasi dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis semiotika, penelitian ini dapat mengungkap cara-cara di mana simbol-simbol dan tanda-tanda digunakan dalam film pendek untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dalam konteks penelitian komunikasi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh komunikasi visual dalam film pendek dan bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi pada pemahaman audiens.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rasionalisasi dari peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free?
2. Bagaimana makna konotasi konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free?
3. Bagaimana mitos konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Konstruksi Black Lives Matter dalam Film *Two Distant Strangers* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna denotasi konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free.
2. Untuk menganalisis makna konotasi konstruksi nilai gerakan Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free.
3. Untuk menganalisis mitos konstruksi nilai Black Lives Matter dalam film pendek *Two Distant Strangers* karya Travon Free.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikategorikan menjadi empat bagian yang dielaborasi pada paragraf berikut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah keilmuan komunikasi terutama dalam metode analisis semiotika. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan analisis isi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memandang film sebagai refleksi dari budaya masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam praktik gerakan sosial, khususnya dalam membela isu rasisme, untuk menggambarkan masyarakat tentang isu terkini yang sedang terjadi. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah film dapat menjadi suatu media untuk gerakan sosial.

Secara kebijakan, hasil penelitian membantu mengungkapkan konstruksi makna yang terkandung dalam kebijakan. Dalam konteks kebijakan, penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol digunakan dalam kebijakan dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Secara isu-aksi sosial, hasil penelitian dapat memberi perspektif dalam memahami bagaimana simbol-simbol dan tanda-tanda digunakan dalam konstruksi isu sosial, termasuk gerakan Black Lives Matter.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan penulis sajikan dalam beberapa bab supaya menjadi sebuah tulisan skripsi yang teratur dan terstruktur sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Berikut pembagian bab dalam sistematika penulisan:

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari penulisan skripsi, dengan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kemudian, Bab II Kajian Pustaka berisi kajian dari penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini. Bab III, Metodologi Penelitian, membahas teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang dibahas untuk merancang penelitian skripsi. Bab ini terdiri dari desain penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, dan validitas data. Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang hasil dari penelitian serta pembahasannya. Pada bagian ini hasil dari penelitian dipaparkan secara deskriptif. Lalu, tulisan ini akan ditutup dengan Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.